

## **Framing Toleransi Beragama Pada Era Post Truth: Telaah Situs Online Alif.id**

**Muhammad Agung Setiawan**

Institut Karya Mulia Bangsa Semarang, Indonesia

agungcabaone@gmail.com

### **ABSTRACT**

*This research aims to determine the framing of religious tolerance on the internet on the online site alif.id. The objects of this research are three articles on the online site alif.id, which discuss religious tolerance. The research method used is qualitative research using Zhongdan Pan and Gerald M. Kosicki's framing analysis model, which focuses on syntactic, script, thematic, and rhetorical elements to identify an article in the discourse on religious tolerance on the online site alif.id. The results of this research show that on the online site alif.id there are three articles discussing religious tolerance: Chinese Muslims and Tolerance in Semarang, Learning Tolerance from the Village, and Examples of Tolerance from Companions of the Prophet. Regarding syntactic structure, the three articles framing religious tolerance use a historical and social approach. Meanwhile, in terms of script, each article puts forward various practices of religious tolerance by looking at it from the 5W+1H angle. Meanwhile, in the thematic structure, each article raises a different theme, namely around the issue of racism among ethnic Chinese Muslims in Semarang, through an ethnographic approach to the values of tolerance that exist in Kaloran and discussing the role model of tolerance practised by Khulafa' Rasyidin. As seen from the rhetorical element, the three articles emphasise the importance of tolerance through various sentences accompanied by explanations that strengthen the practice of religious tolerance.*

**Keywords: Framing; Post Truth; Tolerance.**

### **ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui framing toleransi beragama di internet pada situs online alif.id. Objek penelitian ini adalah tiga artikel pada situs online alif.id yang membincang terkait toleransi beragama. Metode penelitian yang digunakan yakni penelitian kualitatif dengan memakai analisis framing model Zhongdan Pan dan Gerald M. Kosicki, yang mengerucut pada unsur sintaksis, skrip, tematik, dan retorik guna mengidentifikasi sebuah artikel dalam wacana toleransi beragama di situs online alif.id. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pada situs online alif.id ada tiga artikel yang membahas terkait toleransi beragama yaitu Tionghoa Muslim dan Toleransi di Semarang, Belajar Toleransi dari Desa, dan Teladan Toleransi Sahabat Nabi. Pada struktur sintaksis ketiganya dalam memframing toleransi beragama dengan pendekatan historis dan sosial. Sedangkan dari sisi skrip masing-masing artikel mengemukakan berbagai praktik toleransi beragama dengan dilihat dari sudut 5W+1H. Sementara dalam struktur tematik masing-masing artikel mengangkat tema yang berbeda yaitu seputar isu rasisme pada etnis Tionghoa Muslim di Semarang, melalui pendekatan etnografi nilai-nilai toleransi yang ada di Kaloran, dan membicarakan role model toleransi yang dipraktikkan Khulafa' Rasyidin. Adapun dilihat dari unsur retorik ketiga artikel menekankan pentingnya toleransi melalui berbagai bentuk kalimat dengan disertai penjelasan-penjelasan yang menguatkan praktik toleransi beragama.

**Kata Kunci: Framing; Post Truth; Toleransi.**

## PENDAHULUAN

Berbicara mengenai toleransi beragama, fakta menunjukkan bahwa Indonesia merupakan sebuah negara yang plural yang memiliki berbagai macam keragaman, bukan hanya dari segi bahasa, suku, budaya, dan etnis saja, namun juga agama. Memang pada satu sisi keragaman yang dimiliki Indonesia adalah sebuah anugerah dari Sang Pencipta, namun di sisi lain ini menjadi suatu ancaman yang rentan memicu konflik, tak terkecuali konflik agama. Dikutip dalam surat kabar detik.com bahwa pada tahun 2022 Setara Institute melansir kasus intoleransi terkait Kebebasan Beragama Berkeyakinan (KBB) bahkan pada laporannya tertulis 175 kasus pelanggaran KBB dengan 333 tindakan di Indonesia. Data ini meningkat ketika dibandingkan dengan penemuan pada tahun sebelumnya yaitu 171 kasus dengan dengan 318 perbuatan pelanggaran KBB. Setidaknya ada tiga hal yang menjadi tren pelanggaran KBB pada 2022 yaitu penggangguan tempat beribadah, pemakaian delik penistaan agama, dan penolakan ceramah keagamaan (Silvia 2023).

Kebebasan dalam beragama di Indonesia sudah diatur secara gamblang pada konstitusi yaitu terdapat dalam UUD 1945 Pasal 29 ayat 2 bahwa “Negara menjamin kemerdekaan tiap-tiap penduduk untuk memeluk agamanya masing-masing dan untuk beribadat menurut agamanya dan kepercayaannya itu”. Akan tetapi seperti yang penulis sebut di atas bahwa perbedaan agama masih menjadi pisau untuk memicu perpecahan. Munculnya sikap-sikap tersebut menurut Toto Suryana hal tersebut tidaklah muncul sendiri, namun ada beberapa hal yang menjadi penyebab misalnya pertama tidak adanya saling pengertian bagi masing-masing pemeluk agama (*mutual understanding*), kedua adanya keluputan atau kesalahan maupun kekeliruan ketika memahami sebuah teks keagamaan, dan ketiga masuknya hal-hal yang terkait dengan unsur-unsur kepentingan agama yang suci (Suryana 2011).

Ada enam agama yang sangat banyak penganutnya di Indonesia yaitu Islam, Katolik, Kristen, Buddha, Hindu, serta Konghuchu, akan tetapi selain enam agama tersebut ternyata masih ada agama leluhur juga penghayat kepercayaan yang jumlahnya mencapai ratusan hingga ribuan. Seperti yang dikemukakan Toto Suryana di atas bahwa masing-masing agama mempunyai teks-teks keagamaan yang mana hal tersebut dapat memicu perbedaan. Tak terkecuali Islam, dalam Islam kita mengenal berbagai macam madzhab, yang pendapatnya

berbeda-beda dalam praktik ibadah, padahal ibadahnya sama seperti sholat, zakat, haji, puasa dan lain sebagainya namun dalam segi praktiknya banyak perbedaan fatwa. Maka tidak heran jika di dalam Islam kita mengenal ajaran yang bersifat *qath'i*, *tsawabit*, dan *zhanni*. Begitupun dengan agama selain Islam pasti memiliki berbagai macam penafsiran yang berbeda-beda (Kementerian Agama RI 2019).

Dari pemaparan di atas, maka hal ini menunjukkan betapa pentingnya toleransi antar sesama manusia maupun kelompok lebih-lebih toleransi antar agama. Baidi Bukhori dalam disertasinya menjelaskan bahwa ketika masing-masing lapisan masyarakat mempunyai toleransi yang rendah kepada masyarakat lain, maka yang timbul adalah permasalahan sosial. Hal ini sesuai dengan fakta sosial yang terjadi pada awal tahun 1999 yang menjadi tahun yang memprihatinkan di mana krisis ekonomi, yang menyusul krisis politik sehingga berujung pada tumbanganya Orde Baru, sangat seringkali terjadi konflik-konflik sosial yang bernuansa agama, etnis di berbagai belahan provinsi di Indonesia seperti yang terjadi di Poso, Maluku, Sampit dan lain sebagainya (Bukhori 2013).

Alif.id merupakan sebuah media Islam yang ramah yang mempunyai visi “Berkeislaman dalam Kebudayaan”. Budaya menjadi kunci yang sangat penting untuk membuka jalan yang luas dalam keberislaman. Karena budaya menaungi dan melingkupi semua aspek pemikiran mengenai kehidupan, akhlak, politik, hukum, pendidikan, seni, sains, pakaian, sampai ritual. Dengan visi tersebut harapannya Alif.id bisa membuka jalan yang baru demi kemaslahatan. Adapun yang menjadi penulis Alif.id ini dari berbagai lapisan tokoh masyarakat, ada yang akademisi seperti Dr. Abdur Rozaki Wakil Dekan Bidang Kemahasiswaan dan Kerja sama di Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, ada juga Ach Dhofir Zuhri Pengasuh Pesantren Luhur Baitul Hikmah penulis buku best seller yang berjudul Peradaban Sarung, juga ada Ulil Abshar Abdalla Founder Ngaji Ihya Online dan lain sebagainya. Akhirnya penulis tertarik untuk meneliti media online Alif.id dalam *framing* toleransi beragama di internet pada era *post truth*.

Kajian yang ada kaitannya dengan permasalahan di atas sudah pernah dikaji misalnya, *pertama*, kajian yang berjudul *Dampak Post-Truth di Media Sosial* ditulis oleh Nuhdi Futuhal Arifin dan A. Jauhar Fuad menyebutkan bahwa sebelum dan setelah pemilu 2019 dampak

media sosial sangat signifikan. Bahkan pada era *post truth* media sosial terus bergulir hingga merambah ke permasalahan yang berkaitan dengan isu suku, agama dan ras (Arifin and Fuad 2020). *Kedua*, kajian yang ditulis oleh Martin Saul Lumintang, Johny J. Senduk dan Nicolas Mandey dengan judul *Persepsi Mahasiswa Pada Berita Online Post Truth di Media Sosial Instagram* menyebutkan penilaian mahasiswa akan penilaian berita *post truth* Donald Trump kurang diterima masyarakat dikuatkan dengan banya masyarakat yang gelisah ketika mengetahui isi berita tersebut (Lumintang, Senduk, and Mandey 2020). *Ketiga*, kajian yang ditulis oleh Clark A. Chinn, Sarit Barzilai, dan Ravit Golan Duncan dengan judul *Education for a "Post-Truth" World: New Directions for Research and Practice* menyebutkan pada era *post truth* terdapat kebingungan dan ketidaksepakatan yang meluas mengenai apa yang diketahui, bagaimana mengetahui, dan siapa yang harus dipercaya (Chinn, Barzilai, and Duncan 2021).

Berdasarkan beberapa penelitian yang telah disebutkan di atas, maka sudah ada kajian yang sama dengan penelitian yang diteliti oleh peneliti. Adapun kesamaan dari penelitian yang diteliti oleh peneliti yakni terletak pada menjadikan tema *post truth* sebagai topik kajian dalam penelitian. Sedangkan yang membedakannya yakni peneliti lebih memfokuskan pada bagaimana *framing* toleransi beragama di internet pada era *post truth* dengan menganalisis situs online alif.id. Selain itu pada kajian ini juga meneliti tiga artikel yang membincang terkait toleransi agama yang memang akhir-akhir ini pembicaraan toleransi semakin mengemuka sebagaimana yang terus digencarkan oleh pemerintah demi terciptanya kerukunan antar umat beragama. Harapannya penelitian ini dapat menambah khazanah keilmuan dan wawasan tentang pentingnya toleransi beragama khususnya di era *post truth*.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui *framing* yang dilakukan media online alif.id terkait toleransi beragama pada era *post truth*. Adapun metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan pendekatan analisis *framing*. Analisis *framing* cenderung melihat berita sebagai penentu akhir dari frame yang menjangkau publik. Namun beberapa penelitian justru membatasi otonomi jurnalistik, hal ini menunjukkan bahwa dalam peliputan topik tertentu, sumber-sumber yang kredibel mengupas pembingkai berita. Oleh karena itu, dalam kaitannya dengan jurnalisme, *framing* berita didefinisikan sebagai pola liputan berita yang menyusun dan mengatur makna suatu topik dari waktu ke

waktu (D'Angelo 2017). Dalam hal ini peneliti memakai analisis framing milik Zhongdang dan Gerald M. Kosicki yang terdapat empat struktur yakni struktur sintaksis, struktur skrip, struktur tematik dan struktur retorik.

**Tabel. 1.**

**Perangkat Framing Model Zhongdang dan Gerald M Kosicki**

<b>Struktur</b>	<b>Perangkat Framing</b>	<b>Unit Yang Diamati</b>
<b>SINTAKSIS</b> Cara wartawan menyusun fakta	- Skema berita	Headline, lead, latar, informasi, kutipan, sumber, pernyataan, penutup
<b>SKRIP</b> Cara wartawan mengisahkan fakta	- Kelengkapan berita	5W + 1H
<b>TEMATIK</b> Cara wartawan menulis berita	- Detail - Koherensi - Bentuk kalimat - Kata ganti	Paragraf, proposisi, kalimat, hubungan, antar kalimat
<b>RETORIS</b> Cara wartawan menekankan fakta	- Leksikon - Grafis - Metafora	Kata, idiom, gambar, grafik

Sumber : (Fatmawati 2018)

Pertama, struktur sintaksis, struktur ini melihat pada aturan penyusunan frase atau kata menjadi kalimat, yang ditandanya yaitu struktur piramida terbalik serta seleksi penyeleksian narasumber. Sintaksis ini berguna untuk membawa pembaca terhadap ide yang ingin dipaparkan oleh wartawan dan dapat melahirkan asumsi sementara dari pembaca. Unsur yang dilihat di sini ialah *headline*, *lead*, latar informasi, sumber, pernyataan, dan penutup. Kedua, struktur skrip, yang menjadi acuan dalam struktur skip ini ialah tahapan-tahapan pelaksanaan serta komponen dari sebuah kejadian. Umumnya teks berita terdiri dari 5W dan 1H (*What, Where, Who, When* dan *How*). Aspek ini ada kaitannya dengan bagaimana wartawan menceritakan kejadian ke bentuk berita. Ketiga, Struktur tematik yaitu susunan hierarki dengan suatu tema menjadi inti yang dihubungkan pada subtema, dan pada gilirannya menghubungkan kepada elemen-elemen pendukung. Struktur ini terdiri dari bagian utama dan ringkasan. Biasanya ringkasan dijelaskan sebagai *headline*, *lead* atau kesimpulan. Sementara bagian utama ialah bagian di mana semua bukti pendukung dipresentasikan, baik yang berbentuk peristiwa maupun kutipan ataupun latar belakang informasi. Keempat, Struktur retorik ialah memaparkan

pilihan gaya di dalamnya dibuat oleh wartawan sejalan dengan efek yang ia harapkan dalam suatu kejadian terhadap khalayak. Yang digunakan mereka adalah perangkat *framing* yang digunakan dalam menjelaskan interpretasi dan observasi sebagai suatu fakta yang fungsinya untuk meningkatkan efektifitas suatu berita (Fatmawati 2018).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Agama menjadi prinsip yang utama ketika menjalani kehidupan, karena setiap manusia sudah seyogyanya berpegang teguh terhadap apa yang ia yakini tersebut demi kelangsungan hidupnya atau istilah lainnya yaitu fanatisme yang hal itu akan berimbas kepada diri sendiri, namun hal ini bukan berarti kita menyalahkan atau menyesatkan keyakinan orang lain. Jika kita melihat pada konteks fanatisme agama maka hal itu betul, namun ketika konteksnya yaitu toleransi beragama maka itu tidak dapat dibenarkan. Seperti yang dipaparkan oleh Thodorson dan Theodorson bahwa agama itu sifatnya benar-benar pribadi juga betul-betul sosial (Mutiarra 2017). Sementara yang dimaksud toleransi umat beragama yaitu di mana masing-masing pemeluk agama menjaga dan membiarkan siapapun untuk melaksanakan ibadah tidak boleh dilarang juga dihalang-halangi oleh siapapun demi suasana yang kondusif bagi setiap pemeluk agama (Muharam, 2020).

Jika ditelisik secara bahasa kata toleransi berasal dari bahasa latin yaitu *tolerantia* yang artinya kelembutan, kelonggaran, kesabaran, keringanan. Sementara secara istilah kata toleransi berpacu terhadap sikap yang terbuka, suka rela, lapang dada dan kelembutan. Unesco mendefinisikan toleransi sebagai sifat saling menerima, saling menghormati, saling menghargai di tengah budaya yang berbeda-beda, karater yang berbeda-beda dan lain sebagainya. Toleransi harus dikuatkan juga oleh pengetahuan yang luas, sikap yang terbuka, kebebasan berpikir, berdialog dan agama. Ringkasnya toleransi sama dengan sikap yang baik juga berusaha menghargai perbedaan layaknya sebagai manusia yang mempunyai kebebasan asasi (Casram, 2016).

Sejalan dengan itu belakangan ini agama menjadi suatu nama kesannya menjadikan takut, gemetar, bahkan mencemaskan. Seringkali di tangan penganutnya agama seringkali menampilkan muka bengis. Berbagai fenomena pun terjadi sejalan dengan timbul dan

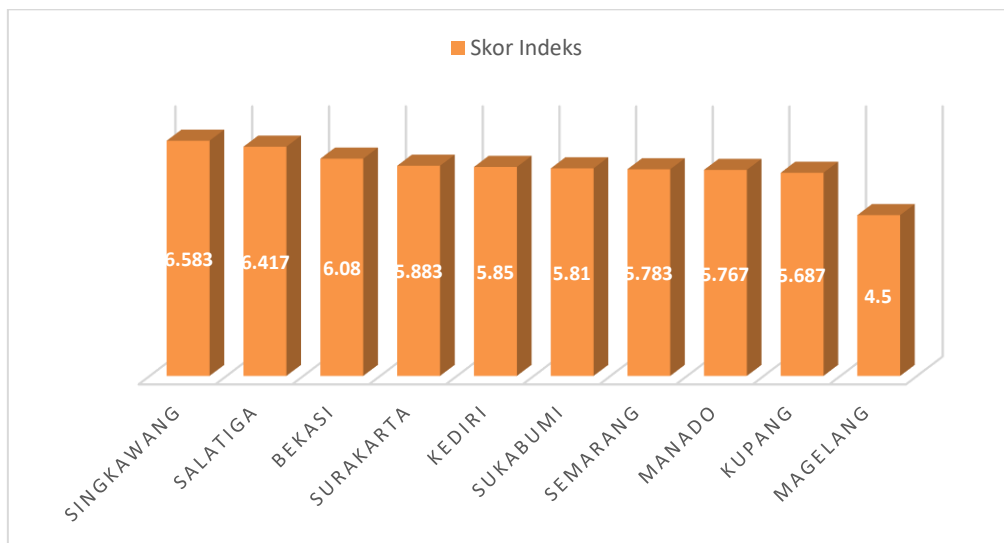
meningkatnya kekerasan dengan membawa trem agama. Hal ini menjadikan keerasan antar umat beragama berganti menjadi saling menaruh curiga dan mencurigai, saling berhati-hati sebab masing-masing berprasangka buruk, sehingga terjadi ketidak harmonisan. Oleh karenanya toleransi menjadi jalan yang paling baik demi terciptanya kerukunan antar umat beragama (Devi 2020). Dalam hal ini maka pentingnya peran tokoh agama dalam memberikan kesejukan dan memberikan pemahaman-pemahaman yang baik mengenai toleransi beragama. Sudah semestinya sebagai seseorang yang dianggap oleh pengikutnya tokoh yang bijaksana dan arif maka para pemuka agama memegang posisi yang tinggi dalam wacana keagamaan haruslah hadir menjadi fasilitator di dalam setiap khotbah-khotbahnya demi meminimalisir segala percikan yang terjadi (Hook et al. 2015).

Toleransi beragama dibutuhkan sebagai skema kebudayaan demi meruwat ke-Indonesiaan dan kebhinekaan. Sebagai negeri yang pluralistik sejak mula para founding fathers telah berupaya untuk mewariskan satu wujud yang menjadi kesepakatan dalam berbangsa dan bernegara yaitu Pancasila dalam bingkai kesatuan Negara Republik Indonesia, yang secara sah telah berhasil mendamaikan seluruh kaum etnis dan golongan dari berbagai bahasa, suku, budaya dan agama. Indonesia telah memaklumkan bukan sebagai negara agama, namun tidak pula memisahkan antara negara dengan agama yang pegangan bagi kehidupan masyarakatnya. Prinsip-prinsip yang ada pada agama terus dirawat dan dikombinasikan dengan prinsip adat kebiasaan yang ada di masyarakat. Bahkan berbagai hukum-hukum yang berkaitan dengan agama telah diatur dan disahkan oleh negara. Hal ini bertujuan supaya berbagai macam perayaan dan kegiatan ritual agama dan kebudayaan tetap berjalan berdampingan dengan damai (Abror 2020).

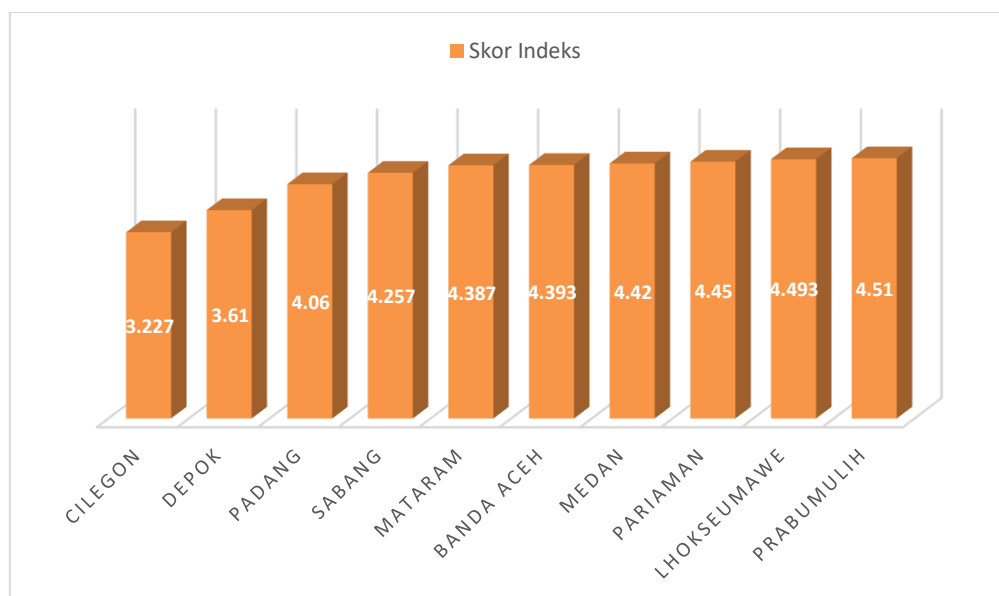
Problem agama di Indonesia menjadi problem sosial yang sangat sensitif maka dari itu problem ini membutuhkan perhatian yang intensif. Dilihat dari apapun problem yang dilatarbelakangi agama bisa menimbulkan perpecahan, yang seringkali digolongkan sebagai faktor ancaman yang tidak main-main di dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Belum lagi karakter warga Indonesia yang dilihat secara umum masih rendah bahkan dapat dikatakan menurun dan terus memudar yang ditandai dengan perilaku antisosial dan immoral yang masih banyak ditemukan di tengah masyarakat (Italiyana 2021). Konflik-konflik



antar agama yang muncul, sampai saat ini masih belum bisa terhapus secara tuntas begitu saja, layaknya api di dalam sekam yang kapan saja bisa membara serta memanaskan situasi di sekelilingnya. Kasus-kasus misalnya kerusuhan Poso, Ambon, Cikeusik dan lain sebagainya di Indonesia masih menyisakan banyak sekali masalah yang belum dapat terselesaikan begitu saja. Adapun jika melihat hasil survey dari Setara Institute terdapat indeks kota toleran dan intoleran (Annur 2023a):



**Gambar. 1** Grafik Kota dengan Toleransi Tertinggi. Sumber: Setara Institute



**Gambar 2.** Grafik Kota dengan Toleransi Terendah. Sumber: Setara Institute



Dari data di atas maka diperlukan peningkatan rasa toleransi antar umat beragama. Toleransi yang sudah lama dipupuk dan dijaga harus terus dipertahankan oleh bangsa Indonesia. Kita wajib belajar terhadap pengalaman pahit bagi sebagian negara yang masyarakatnya carut-marut akibat konflik antar agama, bahkan ada negara yang hampir terancam bubar karena problem toleransi. Jika rasa toleransi bagi masing-masing pemeluk tidak ditingkatkan secara baik serta disikapi dengan cara arif maka potensi konflik-konflik agama akan semakin mencuat bahkan akan lebih ekstrem dari sebelumnya, hal inilah yang menjadikan perlunya meningkatkan rasa toleransi bagi semua pemeluk agama.

Toleransi beragama pada era *post-truth* sangatlah penting, di mana teknologi komunikasi berkembang sangat pesat, apa lagi masyarakat tidak dapat lepas dari yang namanya internet. Teknologi komunikasi membuat lahirnya *new media* misalnya media internet yang memudahkan sampainya informasi ke belahan penjuru dunia. Teknologi internet tak hanya digunakan sebagai media massa atau komunikasi publik saja, namun juga sebagai sarana komunikasi antar kelompok masyarakat maupun antar individu di berbagai penjuru dunia. Masyarakat dunia saling berinteraksi semakin erat hampir pada semua aspek kehidupan. Teknologi komunikasi yang semakin canggih ini membuat komunitas baru, komunitas maya atau komunikasi internet, baik secara lokal, nasional, maupun internasional (Eliya 2019).

Berdasarkan hasil penelitian We Are Social pada tahun 2023 pengguna internet di Indonesia mencapai 213 juta jiwa per Januari 2023. Jika disetarakan jumlah ini sebanyak 77% ditotalkan populasi Indonesia sebanyak 276,4 juta jiwa pada awal tahun 2023. Jumlah ini mengalami kenaikan sebanyak 5,44% jika dibandingkan dengan tahun sebelumnya yang sebanyak 202 juta jiwa. Secara umum jumlah pemakai internet di Indonesia terus bertambah setiap tahunnya terutama dalam dekade terakhir (Annur, 2023b).

Berdasarkan data tersebut diakui atau tidak fenomena digitalisasi tidak menjadi tren yang baru lagi. Tetapi ironisnya hal ini tidak dibarengi dengan pengetahuan penggunaan media teknologi yang baik dengan kemampuan memilah informasi yang akurat. Hal ini dibuktikan dengan tinggi dan maraknya berita hoaks, *hate speech* di era *post truth* ini. Warga Indonesia agaknya belum siap dengan banjirnya berbagai informasi yang terus deras di media sosial sampai-sampai tidak mampu menyaring antara berita yang memang meski diterima dan berita

yang harus disaring. Oleh karena itu di era *post-truth* ini penyebaran berbagai berita sangatlah massif terutama di internet. *Framing* yang dipakai dalam mengidentifikasi sebuah peristiwa bisa dipakai guna mengetahui akan perspektif yang bermanfaat bagi setiap pembaca terutama dalam menyeleksi berbagai isu yang tengah berkembang di tengah-tengah masyarakat saat ini.

*Framing* merupakan sebuah bentuk keniscayaan. Disadari atau tidak seluruh media pasti melakukan *framing*. Dan dengan *framing* tersebut akan membedakan kualitas dari sebuah media. Apabila publik pemikirannya semakin cerdas serta wawasannya terbuka, maka ini menjadi sebuah tantangan bagi seluruh media untuk terus meningkatkan kualitas dalam menyampaikan berita. Media akan terus mencari inovasi untuk membingkai gagasan dan ide yang akan disiarkan. Gerakan mahasiswa ketika demonstrasi dalam menurunkan Orde Baru tentu tidak lepas akan peran media sebagai kekuatan saat itu (Eliya 2019).

*Framing* bisa dipakai untuk teknik analisis. *Framing* dalam pendekatan analisis wacana merupakan sebuah bentuk pendekatan analisis baru, di samping semiotik dan *critical discourse analysis*. Analisis *framing* muncul karena kejenuhan peneliti, akademisi, dan teoritis komunikasi terhadap penelitian kuantitatif yang terjadi hambatan ketika periset bermaksud ingin tahu ideologi di balik media. Karena mereduksi riset kuantitatif diperlukan bagian fakta-fakta. Analisis *framing* ini layak pendekatan komunikasi yang sifatnya interdisipliner dan teori dan pemikiran psikologi sangat banyak pengaruhnya (Eliya 2019).

Setidaknya ada tiga hal yang membuat era *post-truth* ini disambut hangat oleh kelompok masyarakat. Pertama, sebuah wujud devaluasi kebenaran langsung berdampak pada narasi politisi penyebar demagogi. Kedua, banyak individu atau kelompok yang nyaman akan informasi yang dipilihnya. Ketiga, media massa lebih menitik beratkan sensasi yang membuat berita spektakuler dan sensasional yang layak dikatakan *worth news*. Kebiasaan inilah yang membuat hoax semakin subur (Suwignyo 2019).

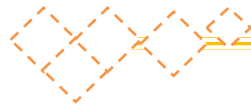
Maka menyadari akan fakta yang terjadi pada era *post-truth*, toleransi di era ini tentu menjadi hal yang sangat penting di mana *hoax* bisa saja terjadi yang dapat melemahkan persatuan antar sesama masyarakat yang saling berbeda terutama perbedaan keyakinan. Maka benar apa yang dikemukakan oleh Franz Magnis Suseno bahwa yang menjadi salah satu gangguan yang harus diwaspadai pada perdamaian bagi masyarakat yaitu intoleransi

(Suwignyo 2019). Karena agama bagi pemeluknya memiliki dua fungsi, layaknya seekor burung yang mempunyai dua sayap. Apabila burung mempunyai satu sayap saja, maka burung tersebut tidak dapat terbang secara baik. Kedua sayap burung tidak hanya sebagai pelengkap untuk burung bisa terbang namun juga berfungsi memperindah kesejatan seekor burung tersebut. Demikian juga orang beragama, di dalam hidup beragama ada dua sayap yang menjadikan seseorang dapat menapaki kehidupan secara seimbang, baik ketika masih di dunia maupun di akhirat kelak. Kedua sayap itu ialah sayap teologi atau yang sifatnya ilahiah dan sayap insaniah menjadi dimensi antropologis (Yahya 2017).

Alif.id hadir sebagai usaha guna membuka suasana keberagaman yang selaras dengan ruh ajaran Islam. Alif.id mempunyai visi Keberislaman dalam Kebudayaan agar jalan Islam yang lapang semakin terbuka. Berdasarkan visi tersebut alif.id ingin menunjukkan bahwa alif.id merupakan media yang toleran dan harapannya dapat membuka jalan baru demi kemaslahatan. Hal ini sejalan dengan apa yang telah dikemukakan oleh Reinhart Dozy bahwa sesungguhnya perlakuan orang muslim yang lemah lembut dan toleransi terhadap kaum non muslim “yang tidak memerangi” dapat membuat mereka memeluk Islam, dan mereka pun akan melihat bahwa dalam agama Islam ada kelapangan dan kemudahan yang tidak bisa mereka temukan pada agama yang mereka peluk sebelumnya (Yahya 2017). Tulisan-tulisan mengenai toleransi beragama dalam situs online alif.id banyak diuraikan pada beberapa judul seperti yang ditulis oleh Ganda Febri Kurniawan yang berjudul *Tionghoa Muslim dan Toleransi Muslim di Semarang*, ada juga artikel yang ditulis oleh Hamidulloh Ibda yang berjudul *Belajar Toleransi dari Desa*, dan ada Kholili Kholil yang menulis *Teladan Toleransi Sahabat Nabi*.

**Tabel. 4 Tionghoa Muslim dan Toleransi Muslim di Semarang**

STRUKTUR	Variabel
Sintaksis	<b>Headline</b> <i>Tionghoa Muslim dan Toleransi di Semarang</i>
	<b>Lead</b> Rasisme terus terjadi slogan kuat guna memojokkan kelompok tertentu. Biasanya pemeran rasisme memakai istilah yang cenderung merendahkan. Hal tersebut sering ditemui ketika isu-isu politik dihembuskan dan adanya etnis Tionghoa yang berkecimpung di dalamnya.
	<b>Latar Informasi:</b>



	<p>Tionghoa bukanlah agama. Label agama Tionghoa sama dengan label agama lainnya etnis lain. Sangat lumrah dan lazim seorang individu Tionghoa memeluk Islam. Pandangan yang melegitimasi bahwa Tionghoa adalah pemeluk agama tertentu jangan terus melekat. Di balik itu semua Tionghoa Muslim di Semarang terus berupaya merawat keharmonisan di antara para etnis lain.</p>
	<p><b>Kutipan</b> “Di Semarang, sejarah Tionghoa Muslim mempunyai akar sejarah yang panjang. Dimulai pada era Muhibbah Pertama Laksamana Chengho pada abad ke XV”</p>
	<p><b>Sumber</b> Ganda Febri Kurniawan</p>
	<p><b>Penutup</b> Tionghoa Muslim mempunyai pengetahuan akan pentingnya memelihara kerukunan dalam aktivitas sosial, budaya, dan agama di Semarang. Metode yang dipakai yakni dengan mempelajari Sejarah merupakan investasi untuk Indonesia yang menyejukkan bagi semua.</p>
<b>Skrip</b>	<p><b>Who</b> Tionghoa Muslim</p>
	<p><b>What</b> Toleransi Tionghoa Muslim</p>
	<p><b>When</b> Abad ke XV</p>
	<p><b>Where</b> Semarang</p>
	<p><b>Why</b> Awal dari akar perilaku rasis kepada Tionghoa yakni strategi politik kolonial guna memantik kebencian, dengan itulah pemerintah bisa berdiri dengan dua kaki guna memelihara stabilitas politiknya.</p>
	<p><b>How</b> Melalui PITI Semarang ketika hari perayaan Islam seperti; ‘Idul Fitri, ‘Idul Adha, Maulud Nabi SAW, Isra Mi’raj, dan Tahun Baru Hijriah, Tionghoa Muslim membaur dengan pemeluk Muslim dari etnis-etnis yang lain.</p>
<b>Tematik</b>	<p><b>Detail:</b> Tema permasalahan seputar Tionghoa sering ditiupkan kembali yang tujuannya politik identitas. Kebencian yang dijargonkan sebenarnya tidaklah lebih dari upaya menguatkan kedudukan kaum politik tertentu. Fakta tersebut terus-menerus timbul bukan saja di Jawa, namun juga di berbagai daerah lain.</p>

	<b>Kohorensi:</b> Dikuatkan dengan pembentukan pemukiman komunitas Tionghoa di kota Semarang. Kota Semarang berkali-kali menjadi wilayah perseteruan rasisme yang menempatkan etnis Tionghoa sebagai kelompok sangat dirugikan.
<b>Retoris</b>	<b>Bentuk Kalimat:</b> Ganda Febri Kurniawan memakai bentuk kalimat deduktif dengan cara menjelaskan hal yang utama di awal dan disusul dengan penjelasan-penjelasan penguat.
	<b>Kata:</b> Ganda Febri Kurniawan memakai beberapa kata yang bertujuan untuk menguatkan gagasannya, kata yang sering dipakainya ialah dilandasi, membutakan, fenomena, melekat.

Sumber: Alif.id

Tabel 4 di atas adalah menjelaskan tentang toleransi kaum Tionghoa Muslim yang ada di Semarang. Ganda Febri Kurniawan menulis artikel di media online alif.id ini pada 01 November 2020. Secara umum pembahasan yang ditampilkan dalam artikel tersebut adalah mengenai etnis Tionghoa yang seringkali memperoleh sikap rasis. Disebutkan bahwa awal permulaan sikap rasis terhadap etnis Tionghoa yakni terkait strategi politik yang dimainkan oleh pemerintah kolonial guna memelihara kebencian, dengan hal tersebut maka pada saat pemerintah bermain peran ganda, berdiri di antara dua kaki untuk menjaga kestabilan politik.

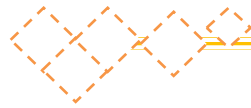
Fenomena tersebut terus menyeret masalah Tionghoa ke dalam berbagai aspek terutama pada fenomena politisasi agama. Padahal sangat lazim bagi seorang Tionghoa memeluk agama Islam namun hal tersebut masih tidak mudah diterima oleh etnis lain. Anggaoan yang mengasosiasikan Tionghoa dengan ahamat tertentu masih terus melekat. Hal tersebut tentu tidak bisa dibenarkan jika tujuan akan kerukunan dan toleransi antar agama masih menjadi cita-cita bangsa. Misalnya etnis Tionghoa Muslim yang berada di Semarang yang jika dikaji mempunyai akar sejarah yang cukup panjang. Yaitu sejak Muhibah Pertama Laksamana Cheng Ho di abad XV, sampai saat ini yang terus mengalami pergeseran dari mulai perpindahan letak geografis, pemberontakan Geger Pecinan, dan belum lagi gesekan pada Pasca Orde Baru yang menerapkan kebijakan layaknya Pemerintah Kolonial dengan slogan “Masalah Cina”.

Terlepas dari permasalahan tersebut ternyata saat ini Tionghoa Muslim di Semarang kembali memiliki tempat untuk berkreasi dan berusaha terus menyatukan kembali antara sekat

yang menjauhkan dengan etnis Tionghoa. Melalui Persatuan Islam Tionghoa Indonesia (PITI) Semarang pada saat perayaan hari besar agama Islam seperti lebaran Idul Fitri ataupun Idul adha, Maulud Nabi, Isra Mi'raj dan Tahun Baru Hijriah, Tionghoa Muslim di Semarang menyatu dengan masyarakat muslim yang lain. Kebebasan berkreasi inilah menjadi modal utama bagi Tionghoa Muslim guna mengembalikan kedudukan di tengah masyarakat dengan kampanye; menghapus kebencian dan menyatukan Kebhinekaan (Kurniawan 2020).

**Tabel. 5 Belajar Toleransi dari Desa**

<b>STRUKTUR</b>	<b>Variabel</b>
<b>Sintaksis</b>	<b>Headline</b> <i>Belajar Toleransi dari Desa</i>
	<b>Lead</b> Kaitannya dengan metode etnografi, desa mempunyai akar historis dan cerita sendiri dengan kearifan-kearifan lokal di dalamnya. Desa, perkampungan, duku, atau suatu lokasi di kabupaten maupun kota di Indonesia ini mempunyai konteks yang sarat akan kunikan. Misal dimulai dari tradisi, bahasa yang digunakan sehari-sehari, sampai ke taraf nilai kehidupan masyarakat yang layak dipelihara, bahkan digelorakan guna menjaga kutuhan bangsa, agama, dan negara.
	<b>Latar Informasi:</b> Salah satu wujud dari kampung toleran yakni suatu desa yang berhasil mewujudkan wadah yang toleran, rukun, dan merawat budaya Jawa, Islam, dan bermacam-macam agama lainnya di tengah keragaman. Melalui desa toleran, semestinya tak usah jauh-jauh menggali toleransi di luar negeri, sebab toleransi itu sebenarnya berada di sekitar kita meski terjadang jarang kita sadari.
	<b>Kutipan</b> “Kalaran merupakan “Miniatur Indonesia” sebab di dalamnya masyarakat yang memeluk bermacam agama yang pluralistik. Jika di data warga yang beragama Islam sebanyak 36.563 jiwa, sedangkan Budha sebanyak 7.897 jiwa, sedangkan Kristen Protestan berjumlah 893, dan Katolik sebanyak 775 dan masih banyak lain yang memeluk keyakinan yang berbeda”.
	<b>Sumber</b> Hamidullah Ibda
	<b>Penutup</b> Sudah waktunya kita menggelorakan desa dari unsur apapun. Terutama, toleransi yang saat ini mahal dan beranjak dikacaukan oleh pengacau Nusantara. Artinya, <i>think globally</i> atau <i>think locally</i> , tidak semata-mata persoalan merawat budaya, namun lebih dari itu semua, malahan desa



	menjadi akar keilmuan, kearifan, dan tradisi adiluhung yang mesti digelorakan.
<b>Skrip</b>	<b>Who</b> Masyarakat desa
	<b>What</b> Toleransi dari desa toleran
	<b>When</b> Sejak dahulu mengkar secara turun temurun.
	<b>Where</b> Temanggung
	<b>Why</b> Masyarakat desa Kaloran yang beragama warna-warni dapat hidup berdampingan tidak pernah ada gesekan lebih-lebih perang berbau SARA
	<b>How</b> Implementasi ajaran antara agama dengan agama yang lain saling menyokong, merawat, dan saling menghormati. Pada saat penganut Islam mengadakan tahlilan misalnya, maka para penganut yang lain ikut berkontribusi, saling menghormati, begitupun pada saat ada perayaan hari besar seperti Idul fitri, Waisak, Nyepi, Natal, dan lainnya.
<b>Tematik</b>	<b>Detail:</b> Suatu desa yang mengabdikan diri menjadi wadah yang menjunjung toleransi dan merawat kearifan Jawa, Islam, dan pelbagai agama di tengah-tengah pluralistik. Melalui desa yang toleransi ini sudah sepatutnya tidak lagi mesti ke luar negeri untuk belajar tentang toleransi karena sebetulnya jika kita mau menelisik toleransi berada di sekitar kita namun seringkali kita tidak menyadarinya.
	<b>Kohorensi:</b> Banyak penelitian dan buku-buku bermunculan dengan tema kajian tentang toleransi yang berada di Desa Kaloran. Tidak mengherankan, jika masyarakat setempat membranding “desa toleransi” sebab toleransi telah dijaga dan akan terus mengakar sejak dahulu.
<b>Retoris</b>	<b>Bentuk Kalimat:</b> Hamidullah Ibda memakai bentuk kalimat simpleks dengan kalimat tunggal yakni mejadikan kalimat hanya terdiri atas satu klausa.
	<b>Kata:</b> Hamidullah Ibda memakai beberapa kata yang bertujuan untuk menguatkan gagasannya, kata yang sering dipakainya ialah berbentuk, praktik, pengalaman, jumlah.

Sumber: Alif.id



Tabel 5 diatas merupakan tulisan yang menjelaskan bahwa untuk belajar toleransi ternyata ada di desa yang hal itu tidak perlu belajar toleransi jauh-jauh hingga ke luar negeri. Tulisan dari Hamidullah Ibda yang diterbitkan di media online alif.id pada 18 Februari 2019 ini menggambarkan toleransi umat beragama yang ada di wilayah Kecamatan Kaloran Kabupaten Temanggung. Daerah tersebut dikenal sebagai miniatut Indonesia dikarenakan masyarakatnya beragama berbeda-beda ada Islam, Kristen, Hindu, Konghucu, dan Budha bahkan sampai pemeluk aliran kepercayaan.

Seluruh warga yang tinggal di daerah tersebut tak pernah ada keributan lebih-lebih yang berbau SARA. Disebutkan bahwa dalam praktiknya masyarakat Kaloran sangat menjunjung tinggi toleransi bahkan banyak masyarakat yang anggota keluarganya menganut tiga agama yang berbeda-beda. Ayah menganut agama Islam sedangkan Ibunya menganut agama Kristen, neneknya Konghucu dan anaknya beragama Budha itu biasa di Kaloran. Menariknya mereka dapat menjalankan tuntunan agama sesuai dengan keyakinannya masing tanpa memaksa anggota keluarganya untuk memeluk agama yang sama.

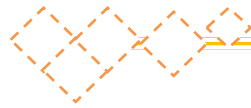
Selain itu praktik perayaan keagamaan antara satu dan yang lain saling mendukung dan bersama-sama untuk menghormati. Misalnya ketika ada kegiatan tahlilan maka para tetangga yang berlainan agama tidak segan-segan turut serta membantu kegiatan tersebut, begitupun pada saat perayaan hari besar keagamaan mereka saling menghormati seperti perayaan hari besar Idul fitri, Nyepi, Natal, Waisak dan sebagainya. Bahkan di daerah tersebut ada pemandangan yang tidak kalah menarik di mana rumah ibadah seperti masjid, gereja, wihara masih lestari dan terjaga oleh masyarakat. Adanya tempat dan waktu-waktu untuk bermusyawarah antar tokoh agama juga menambah sikap toleransi para warga guna membicarakan berbagai isu yang bertujuan menjaga toleransi agama. Sebab toleransi bagi masyarakat Kaloran merupakan harga mati yang terus dirawat dan dijunjung tinggi demi menjaga persatuan dan kesatuan (Ibda 2019).

Tabel 6 adalah artikel mengenai terkait ajaran agama Islam yang mengajarkan akan pentingnya toleransi dengan meneladani toleransi para sahabat Nabi SAW. Artikel yang ditulis oleh Kholili Kholil yang diterbitkan di media online alif.id pada 8 Oktober 2019 ini memaparkan bahwa para Khulafa' Rasyidin merupakan *role model* yang sudah diterapkan

pasca wafatnya Nabi SAW. Sudah semestinya Khulafa' Rasyidin menjadi representasi mengenai ajaran-ajaran agama Islam. Misalnya sistem non monarkis, kebebasan berpendapat, masyarakat madani adalah bentuk dari modernitas para khalifah.

**Tabel. 6 Teladan Toleransi Sahabat Nabi**

STRUKTUR	Variabel
<b>Sintaksis</b>	<b>Headline</b> <i>Teladan Toleransi Sahabat Nabi</i>
	<b>Lead</b> Sir Thomas mengatakan “.. tetapi saya tidak pernah dengar terkait munculnya upaya yang terstruktur untuk memaksakan komunitas non muslim supaya mereka mau menerima kehadiran Islam. Hal itupun sebaliknya (tidak pernah saya jumpai) akan adanya agresinya sistematis yang tujuannya untuk memporak-pondakan agama Nasrani...”
	<b>Latar Informasi:</b> Khulafaur Rasyidin menjadi <i>role model</i> yang disetujui setelah wafatnya Nabi SAW, Khulafaur Rasyidin sudah sepatutnya menjadi gambaran mengenai ajaran-ajaran agama Islam. Sistem non-monarkis, bebas berpendapat, masyarakat madani, dan lainnya merupakan bukti “modernitas” oleh para khalifah.
	<b>Kutipan</b> Para pengamat sejarah mengatakan bahwa upaya islamisasi baru mencolok hampir se-abad setelah Nabi SAW wafat. Tetapi islamisasi ini tidaklah memaksakan setiap individu apalagi dengan kekerasan. Islamisasi ini hanyalah memanifestasikan akan peraturan-peraturan biasa yang hal itu sudah berkembang selaras dengan perkembangan zaman. Peraturan-peraturan ini bukanlah peraturan ke-Tuhan-an sehingga ia tidaklah wajib <i>ashli syar’i</i> untuk dipatuhi.
	<b>Sumber</b> Kholili Kholil
	<b>Penutup</b> Selain Khalifah Abu Bakar dan Umar bin Khatab, banyak juga teladan toleransi yang direpresentasikan oleh Khalifah Utsman ataupun Khalifah Ali. Maka mengacu pada fakta ini, tidak heran jika Hodgson mengasumsikan bahwa masa ke-khalifahan merupakan masa modernitas yang lahirnya prematur. Hal ini menjadikan banyak masyarakat belum siap. Kemudian sistem khalifah berakhir pada kurun 30 tahun.
<b>Skrip</b>	<b>Who</b> Khulafa' Rasyidin
	<b>What</b> <i>Role model toleransi beragama khulafa' rasyidin</i>



	<b>When</b> Abad je tujuh.
	<b>Where</b> Timur Tengah
	<b>Why</b> Sebagai pewaris ajaran reformis Baginda Nabi saw, Khulafa' Rasyidin pastinya memikul beban moral dalam meneruskan kerukunan kaum beragama yang memang sudah disusun oleh Nabi.
	<b>How</b> Abu Bakar Ash-Siddiq diceritakan pernah menasihati kepada Khalid bin Walid yang ada di Hirah supaya "tidak menarik <i>jizyah</i> terhadap umat Nasrani yang tidak mempunyai pekerjaan dan tidak sanggup membayar bahkan mereka supaya dinafkahi dari kas kaum muslimin ( <i>baitul mal muslimin</i> ).
<b>Tematik</b>	<b>Detail:</b> "Islam itu agama toleran" dan jargon-jargon selaras lainnya. Tiap-tiap upaha memaksakan non-muslim agar memeluk Islam merupakan perbuatan yang diperbuat oknum. Dan oknum ini bukan representasi dari Islam.
	<b>Kohorensi:</b> Ibnu Khaldun meriwayatkan tentang perilaku Umar tentang menjaga Gereja <i>Holy Sepulchre</i> menjadi riwayat toleransi agama pada masa Umar. Selain itu bersamaan dengan peristiwa penolakan Umar untuk shalat di <i>Holy Sepulchre</i> , yang kemudian lahirnya Perjanjian Aelia atau <i>Ahdah Umariyyah</i> ; suatu perjanjian tentang kebebasan beragama bagi masyarakat Kota Aelia.
<b>Retoris</b>	<b>Bentuk Kalimat:</b> Kholili Kholil memakai bentuk kalimat langsung dengan mengutip perkataan para tokoh tanpa melalui perantara dan tanpa mengubah sedikitpun apa yang diutarakan.
	<b>Kata:</b> Kholili Kholil memakai beberapa kata yang bertujuan untuk menguatkan gagasannya, kata yang sering dipakainya ialah menegaskan, semestinya, nyata, sungguh.

Sumber: Alif.id

Sebagai pewaris dari ajaran-ajaran yang revolusioner dari Rasulullah SAW. Pastinya Khulafa Rasyidin menanggung beban tanggung jawab yang besar untuk melangsungkan toleransi umat beragama yang memang sudah dibangun oleh Nabi SAW. Misalnya yang telah diteladankan oleh Sahabat Abu Bakar Ash-Sidiq ketika memberikan pesan kepada para tentara

yang hendak berangkat ke medan perang untuk jangan sekali-kali menghancurkan gereja dan membunuh para pendeta. Bahkan selaras dengan itu Sahabat Abu Bakar Bakar juga pernah berpesan kepada Khalid bin Walid untuk tidak menarik *jizyah* kepada umat Nasrani yang tidak bekerja malah sebaliknya supaya dapat menafkahi mereka dari *baitul mal*.

Selain Abu Bakar, Khalifah Umar bin Khathab pun demikian sangat menjunjung tinggi toleransi umat beragama sebagaimana yang diriwayatkan oleh Ibn Khaldun mengenai kebijakan Umar bin Khathab dalam menjaga Gereja *Holy Sepulchre*. Kemudian tentang sikap Umar ketika menolak shalat di *Holy Sepulchre*, yang puncaknya diterbitkannya Perjanjian Aelia yang secara garis besarnya isinya tentang kebebasan beragama bagi penduduk Aelia; bagi siapa yang masih menginginkan menetap di kota, bergabung dengan Romawi, maupun yang menginginkan untuk netral pun semua diperbolehkan (Kholil 2019).

## SIMPULAN

Berdasarkan kajian tersebut maka dapat disimpulkan bahwa *framing* toleransi beragama di era *post truth* dalam situs online alif.id telah ditemukan setidaknya ada tiga artikel yang membahas terkait toleransi beragama yakni *Tionghoa Muslim dan Toleransi di Semarang*, *Belajar Toleransi dari Desa*, dan *Teladan Toleransi Sahabat Nabi*. Dalam struktur sintaksis ketiga artikel tersebut membahas pentingnya toleransi beragama dengan ditemukan berbagai opini ataupun fakta-fakta yang berkembang melalui pendekatan historis maupun sosial. Dilihat dari struktur skrip ketiga artikel tersebut masing-masing mengemukakan berbagai praktik yang dilakukan dalam toleransi beragama terutama dilihat dari aspek 5W+1H yaitu menjelaskan tentang kesadaran toleransi beragama melalui sikap saling menjaga dan menghormati keyakinan pemeluk agama yang lain. Dilihat dari struktur tematik, tema yang diangkat masing-masing artikel berbeda-beda, di dalam artikel *Tionghoa Muslim dan Toleransi di Semarang* mengangkat tema terkait seputar isu rasis yang berkembang pada etnis Tionghoa Muslim di Semarang hingga menggambarkan bentuk toleransi beragama dengan etnis yang lain. Sedangkan dalam artikel *Belajar Toleransi dari Desa* mengangkat tema terkait kearifan lokal dari mulai tradisi, budaya, hingga nilai-nilai toleransi dengan pendekatan etnografi yang ada di daerah Kaloran, Kabupaten Temanggung. Sementara dalam artikel *Teladan Toleransi Sahabat Nabi* mengangkat tema terkait *role model* toleransi beragama yang dipraktikkan oleh Khulafa'

Rasyidin sebagai representasi ajaran Islam. Dan dilihat dari struktur retorik ketiga artikel menekankan pentingnya toleransi melalui berbagai bentuk kalimat dengan disertai penjelasan-penjelasan yang menguatkan praktik toleransi beragama. Masing-masing artikel memiliki tema yang menarik tentang toleransi beragama. Harapannya penelitian ini dapat bermanfaat terutama dalam meredakan berbagai konflik berbau agama. Pada penelitian selanjutnya disarankan untuk meneliti toleransi beragama pada media online lain untuk memperoleh hasil yang berbeda.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abror, Mhd. 2020. "Moderasi Beragama Dalam Bingkai Toleransi: Kajian Islam Dan Keberagaman." *Jurnal Pemikiran Islam* 1(2):2723–4886. doi: 10.35961/rsd.v1vi2i.174.
- Annur, Cindy Mutia. 2023a. "Inilah Kota Paling Toleran Di Indonesia Pada 2022 Versi Setara Institute, Singkawang Teratas." *Databoks*. Retrieved November 26, 2023 (<https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2023/04/11/inilah-kota-paling-toleran-di-indonesia-pada-2022-versi-setara-institute-singkawang-teratas>).
- Annur, Cindy Mutia. 2023b. "Pengguna Internet Di Indonesia Tembus 213 Juta Orang Hingga Awal 2023." *Databoks*. Retrieved December 8, 2023 (<https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2023/09/20/pengguna-internet-di-indonesia-tembus-213-juta-orang-hingga-awal-2023#:~:text=Menurut%20laporan%20We%20Are%20Social,juta%20orang%20per%20Januari%202023.>).
- Arifin, Nuhdi Futuhal, and A. Jauhar Fuad. 2020. "Dampak Post-Truth Di Media Sosial." *Intelektual: Jurnal Pendidikan Dan Studi Keislaman* 10(3):376–78.
- Bukhori, Baidi. 2013. "Model Toleransi Mahasiswa Muslim Terhadap Umat Kristiani." Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta.
- Casram, Casram. 2016. "Membangun Sikap Toleransi Beragama Dalam Masyarakat Plural." *Wawasan: Jurnal Ilmiah Agama Dan Sosial Budaya* 1(2):187–98.
- Chinn, Clark A., Sarit Barzilai, and Ravit Golan Duncan. 2021. "Education for a 'Post-Truth' World: New Directions for Research and Practice." *Educational Researcher* 50(1):51–60.
- D'Angelo, Paul. 2017. "Framing: Media Frames." Pp. 1–10 in *The International Encyclopedia of Media Effects*. Wiley.
- Devi, Dwi Ananta. 2020. *Toleransi Beragama*. Alprin.
- Eliya. 2019. *Framing: Jurus Slick Menjebak Pembaca*. Bandung: Bitread Digital Publishing.
- Framing Toleransi Beragama Pada Era Post Truth: Telaah Situs Online Alif.id*; 149  
Muhammad Agung Setiawan.

- Fatmawati, Fatmawati. 2018. "Analisis Framing Pesan Kesalehan Sosial Pada Buku Ungkapan Hikmah Karya Komaruddin Hidayat." *Al-Balagh: Jurnal Dakwah Dan Komunikasi* 3(1):73–102.
- Hook, Joshua N., Don E. Davis, Daryl R. Van Tongeren, Peter C. Hill, Everett L. Worthington Jr, Jennifer E. Farrell, and Phillip Dieke. 2015. "Intellectual Humility and Forgiveness of Religious Leaders." *The Journal of Positive Psychology* 10(6):499–506.
- Ibda, Hamidulla. 2019. "Belajar Toleransi Dari Desa." *Alif.Id*. Retrieved December 8, 2023 (<https://alif.id/read/hamidulloh-ibda/belajar-toleransi-dari-desa-b215427p/>).
- Italiyana, K. 2021. "Pemupukan Budaya Literasi, Toleransi, Dan Budi Pekerti: Untuk Membangun Sakura Yang Berprestasi." *Bali: Nilacakra*.
- Kementerian Agama RI. 2019. *Moderasi Beragama*. Jakarta: Kemenag.
- Kholil, Kholili. 2019. "Teladan Toleransi Sahabat Nabi." *Alif.Id*. Retrieved December 8, 2023 (<https://alif.id/read/kholili-kholil/teladan-toleransi-sahabat-nabi-b223601p/>).
- Kurniawan, Ganda Febri. 2020. "Tionghoa Muslim Dan Toleransi Di Semarang." *Alif.Id*. Retrieved December 8, 2023 (<https://alif.id/read/gfk/tionghoa-muslim-dan-toleransi-di-semarang-b233724p/>).
- Lumintang, Martin Saul, Johhny J. Senduk, and Nicolas Mandey. 2020. "Persepsi Mahasiswa Pada Berita Online Post Truth Di Media Sosial Instagram." *Acta Diurna Komunikasi* 2(4).
- Muharam, Ricky Santoso. 2020. "Membangun Toleransi Umat Beragama Di Indonesia Berdasarkan Konsep Deklarasi Kairo." *Jurnal Ham* 11(2):269.
- Mutiara, Kholidia Efining. 2017. "Menanamkan Toleransi Multi Agama Sebagai Payung Anti Radikalisme: Studi Kasus Komunitas Lintas Agama Dan Kepercayaan Di Pantura Tali Akrab." *FIKRAH* 4(2):293. doi: 10.21043/fikrah.v4i2.2083.
- Silvia. 2023. "Setara: Pelanggaran Kebebasan Beragama 2022 Meningkat Dibanding Tahun Lalu." *Detik.Com*. Retrieved January 11, 2024 (<https://news.detik.com/berita/d-6544319/setara-pelanggaran-kebebasan-beragama-2022-meningkat-dibanding-tahun-lalu>).
- Suryana, Toto. 2011. "Konsep Dan Aktualisasi Kerukunan Antar Umat Beragama." *Jurnal Pendidikan Agama Islam* 9(2):127–36.
- Suwignyo, Agus. 2019. *Post-Truth Dan (Anti) Pluralisme*. Penerbit Buku Kompas.
- Yahya, Ahmad Syarif. 2017. *Ngaji Toleransi*. Elex Media Komputindo.